

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas profesional merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan dari profesi seseorang karena identitas ini mampu membedakan profesi antarindividu (Adams *et al.*, 2006). Suatu keharusan bagi seorang dokter untuk memiliki identitas profesional karena dapat berpengaruh terhadap pasien, kinerja dokter, kerja tim tenaga medis, serta komunitas luas lainnya. Identitas profesional merupakan tanggung jawab individu untuk dikembangkan, bukan sesuatu yang secara otomatis ada pada individu tersebut (Goltz and Smith, 2014). Pada beberapa tahun terakhir, penelitian yang banyak digeluti lebih banyak menitikberatkan pada profesionalitas, sikap seorang tenaga medis, dan bagaimana caranya untuk mendidik mahasiswanya dalam bidang medis, namun identitas profesional masih sangatlah sedikit mendapatkan perhatian (Wilson *et al.*, 2013). Laporan publikasi Yayasan Carneige juga merekomendasikan bahwa pembentukan identitas profesional menjadi elemen dasar dari semua pendidikan profesional, termasuk kedokteran (Cooke *et al.*, 2010). Penelitian (Cruess *et al.*, 2019) pun juga mendukung pengembangan identitas profesional pada seluruh mahasiswa menjadi tujuan utama pendidikan kedokteran. Pada penelitian (Adams *et al.*, 2006) menyebutkan bahwa penting untuk mengevaluasi identitas profesional mahasiswa sejak awal pendidikannya, namun di Fakultas Kedokteran UNISSULA tidak pernah melakukan evaluasi terhadap identitas profesional mahasiswanya.

Seorang tenaga medis harus mempunyai identitas profesional yang kuat dan teguh, mereka harus percaya diri dalam prakteknya, namun pada penelitian (Wilson *et al.*, 2013), mahasiswa pada awal masa studinya banyak yang merasa kurang percaya diri untuk menjadi tenaga-tenaga medis di masa depan. Tenaga medis yang mempunyai pengetahuan dan

keterampilan yang kuat, namun tidak memiliki mentalitas dan praktek yang masih sedikit, mereka tidak akan bertahan lama dan sulit untuk tenaga medis tersebut menjadi sukses (Goldie, 2012). Identitas profesional sangat penting terutama saat melakukan kolaborasi interprofesi (*Interprofessional Collaboration* atau IPC) dengan baik ketika melayani pasien. Ketika seorang tenaga medis tidak mempunyai identitas profesional yang baik, dapat menyebabkan pelayanan pasien yang kurang baik, bahkan bisa menyebabkan malpraktek. Penelitian oleh (Goldberg *et al.*, 2012; Mallow *et al.*, 2013) melaporkan bahwa tim tenaga kesehatan yang melakukan perawatan kolaboratif yang kurang baik, akan berdampak pada perawatan pasien lanjut usia. Contoh kasus identitas profesional yang kurang baik ditandai adanya kerja sama tim yang kurang sehingga menyebabkan kegagalan dalam operasi jantung di rumah sakit Bristol (Departemen Kesehatan London (DoH), 2001) , dan kematian Victoria Climbié (Departemen Kesehatan London (DoH), 2003), keduanya mengidentifikasi perlunya reformasi radikal dalam pendidikan dan pelatihan para profesional dan kebutuhan untuk mempromosikan kerja kolaboratif yang berfokus pada pasien atau klien (Humphris and Hean, 2004). Pada kasus tersebut didapatkan kinerja kolaborasi yang tidak berjalan dan pasien tidak tertangani dengan baik, maka hal ini menjadi masalah kesehatan. (Adams *et al.*, 2006).

Modernisasi pada layanan kesehatan akan berefek pada pergerakan ke arah kerja tim multiprofesional. Pada konteks perawatan kesehatan dan sosial, kemampuan para profesional perlu ditantang dan penting untuk mereka bekerja secara kolaboratif serta berinteraksi secara efektif. Hal ini dikarenakan hal-hal tersebut akan berdampak langsung pada perawatan pasien (West *et al.*, 2001; Miller *et al.*, 2001; Humphris and Hean, 2004; Adams *et al.*, 2006). Kurangnya penguasaan keilmuan, keterampilan, pemahaman budaya profesi dan identitas profesi yang lain, menyebabkan salah satu profesi yang terlibat dalam *interprofessional collaboration* tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kurangnya identitas profesional

juga menyebabkan minder ketika bekerjasama dengan profesi lain, sehingga kolaborasi tidak berjalan dan pasien tidak tertangani dengan baik (Adams *et al.*, 2006). Sejalan dengan penelitian tersebut, identitas profesional baik atau buruk pun dijelaskan dalam penelitian oleh Rees and Monrouxe (2018) bahwa identitas profesional yang lemah akan berdampak pada kinerja tim yang kurang baik, namun berbeda dengan identitas profesional yang terlalu kuat yang akan menimbulkan sikap stereotip. Penelitian oleh (Goldie *et al.*, 2007 ; Monrouxe, 2010) menyatakan bahwa individu yang telah mendapatkan pendidikan mengenai identitas profesionalnya akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran serta tanggung jawab sebagai profesinya tersebut. Studi empiris oleh (Dunlap, 2005) menyatakan bahwa peningkatan identitas profesi yang dilihat dari efikasi dirinya dipengaruhi oleh pembelajarannya menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*). Penelitian (Schlein, 1978) menjelaskan bahwa identitas profesional yang dapat berkembang bertahap seiring waktu, namun pada penelitian (Adams *et al.*, 2006) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa baru ternyata sudah ada yang memiliki identitas profesional yang kuat di awal studinya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Hind *et al.*, 2003) dimana mahasiswa baru yang diteliti telah memiliki identitas profesional yang tinggi. Pada jurnal Adams *et al.* (2006) pun juga dijelaskan bahwa individu yang mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai profesinya akan cenderung memiliki identitas profesional yang lebih baik dibanding individu yang hanya sedikit paham mengenai profesinya tersebut.

Identitas profesional, sebagai salah satu bentuk identitas sosial, menyangkut interaksi kelompok di tempat kerja dan berkaitan dengan bagaimana orang membandingkan dan membedakan diri dari kelompok profesional lain. Identitas profesional berkembang secara bertahap dan melibatkan perolehan wawasan tentang praktik profesional dan pengembangan bakat serta nilai-nilai profesi (Schein, 1978). Hal ini dapat dikembangkan melalui kurikulum, keterlibatan dalam profesi, serta pengamatan terhadap *role model*. Evaluasi terhadap pembentukan identitas

profesional dapat dilakukan secara longitudinal. Identitas profesional ini perlu dikembangkan sejak awal. Hal ini dibuktikan oleh (Carpenter, 1995; Barnes et al. 2000; Carpenter *et al.*, 2003) bahwa mahasiswa kesehatan menunjukkan identitas profesional yang sangat kuat diakhir tahun pembelajarannya setelah melalui program edukasi interprofesional (IPE) sejak awal tahun pembelajaran. Identitas profesional ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa agar mereka dapat menjalankan interaksi antara kelompok profesional dalam program IPE (Hean and Dickinson, 2005). Hal ini membuktikan bahwa identitas profesional ketika mahasiswa kesehatan baru memulai pendidikan profesionalnya perlu untuk dievaluasi (Adams *et al.*, 2006). Sejauh ini di UNISSULA belum pernah ada kajian mengenai identitas profesional mahasiswa, sehingga penelitian tersebut perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan mahasiswa program studi kedokteran umum Universitas Islam Sultan Agung terhadap identitas profesional?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan mahasiswa program studi kedokteran umum Universitas Islam Sultan Agung terhadap identitas profesional.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui identitas profesional dari mahasiswa program studi kedokteran umum Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2020, 2019, 2018, 2017.
2. Mengetahui perbedaan identitas profesi mahasiswa angkatan 2020, 2019, 2018, 2017.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap identitas profesional mahasiswa program studi kedokteran umum Universitas Islam Sultan Agung.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan identitas profesional pada pendidikan mahasiswa kedokteran umum.